

Reaksi Masyarakat Terhadap Pelaku Eksibionisme dalam Perspektif Kriminologi (Studi Kasus Kecamatan Tampan)

Annisa Rahma^{1*}, Syahrul Akmal Latif²

^{1,2}Program Studi Kriminologi, Universitas Islam Riau, Indonesia
Annisarahma1171@gmail.com*



e-ISSN: 2964-0962

SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum

<https://ejournal.45mataram.or.id/index.php/seikat>

Vol. 3 No. 4 Agustus 2024

Page: 274-281

Available at:

<https://ejournal.45mataram.or.id/index.php/seikat/article/view/1389>

DOI:

<https://doi.org/10.55681/seikat.v3i4.1389>

Article History:

Received: 01-07-2024

Revised: 06-07-2024

Accepted: 07-07-2024

Abstract : *In everyday social life, the problem of crime is nothing new. The rise and fall of crime is caused by many factors ranging from economic, social, cultural, political, faith and defense factors. In general, acts of exhibitionism take place in public places, for example city parks, commuter lines, and on highways and in alleys; these locations can also occur when they are busy or quiet. This type of research is descriptive qualitative using qualitative methods, namely descriptive research. The most practical way to do this is to do in-depth interview (deep interview). According to Bungin (2007: 108), in-depth interviews are the process of obtaining information for research purposes by means of face-to-face questions and answers between the interviewer and the informant or interviewee, with or without using an interview guide. To overcome this problem so that it does not disturb the community, there are several reactions that the community has caused towards the perpetrators of exhibitionism which have resulted in social reactions, namely formal reactions that have been raised by the police by imposing sanctions and taking preventative measures in this case so that it does not happen again. Informal reactions are actions taken by official institutions in the criminal justice system against criminals, but these actions do not refer to applicable legal provisions. Where law enforcement officials view those who commit these acts as only having a disease that can be cured, but in reality it is not that easy to recover. The case was still submitted to the police but after that peace was made between the perpetrator and the victim.*

Keywords : *Community Reactions; Perpetrators of Exhibitionism; Criminology*

Abstrak : Masalah kejahatan bukanlah sebuah hal yang baru. Naik turunnya kejahatan disebabkan banyak faktor mulai dari faktor ekonomi, sosial, budaya, politik, keimanan dan pertahanan sekalipun. Pada umumnya tindakan eksibisionisme berlangsung di tempat publik misal taman kota, commuter line, dan di jalan raya serta di gang-gang, lokasi-lokasi tersebut pun bisa terjadi pada saat ramai ataupun sepi. Tipe Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif. Cara yang paling praktis dilakukan adalah dengan melakukan in-depth interview (wawancara mendalam). Untuk mengatasi permasalahan tersebut agar tidak meresahkan masyarakat, maka ada beberapa reaksi yang ditimbulkan masyarakat terhadap pelaku eksibionisme menuai reaksi sosial yakni Reaksi formal yang dimunculkan oleh pihak kepolisian dengan memberikan sanksi dan melakukan upaya pencegahan pada kasus tersebut agar tidak terulang kembali. Reaksi informal tindakan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi dalam sistem peradilan pidana terhadap pelaku kejahatan, tetapi tindakan tersebut tidak mengacu kepada ketentuan hukum yang berlaku. Dimana aparat penegak hukum memandang yang melakukan perbuatan tersebut hanya penyakit yang bisa sembuh, akan tetapi kenyataannya tidak semudah itu untuk sembuh. Kasus tersebut tetap disampaikan kepada pihak kepolisian akan tetapi setelah itu dilakukan perdamaian terhadap pelaku dan korban.

Kata Kunci : Reaksi Masyarakat; Pelaku Eksibionisme; Kriminologi

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu pesat mempengaruhi kehidupan manusia salah satunya terhadap perubahan kebudayaan dan pola pikir yang kemudian mempengaruhi tingkah laku pada masyarakat. Perkembangan pola pikir pada masyarakat tidak hanya perubahan terhadap pola pikir ke arah yang lebih baik tetapi juga dapat berkembang ke arah pola pikir yang lebih buruk. Perubahan pola pikir ke arah yang lebih buruk dapat menjadikan masyarakat hidup menyimpang dari norma-norma kehidupan masyarakat. Contohnya adalah terhadap norma kesusilaan dan kesopanan.

Nilai-nilai dari norma kesusilaan sangat erat kaitannya dengan masalah seksualitas. Seksualitas adalah salah satu kebutuhan yang secara kodrat dimiliki oleh manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Bahkan seks adalah kebutuhan yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dengan ini adanya pengaturan mengenai norma kesusilaan yang berlaku untuk membatasi manusia agar tetap berada pada norma-norma kesusilaan yang baik, yaitu dengan membatasi kebutuhan seksual yang disepakati antar kedua belah pihak. Apabila tidak dibatasi dengan norma kesusilaan maka nantinya akan menimbulkan tindakan-tindakan dengan menggunakan kekerasan. Berkaitan dengan norma kesusilaan tersebut, Supanto mengatakan bahwa "Tindakan-tindakan seksual dengan pemaksaan atau kekerasan tersebut, dari yang teringan sampai yang terberat, seperti perkosaan dan pencabulan semuanya merupakan tindakan pelecehan seksual.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak terlepas dari pola interaksi, sosialis, dan komunikasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Ketiga pola ini saling berhubungan antara satu sama lainnya, sehingga membentuk sistem sosial dan menghasilkan proses-proses sosial.

Sistem sosial adalah suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen sosial. Elemen-elemen sosial itu terdiri atas tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam sistem sosial terdapat individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi sehingga tercipta hubungan-hubungan sosial. Keseluruhan hubungan sosial tersebut membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat yang akhirnya akan menentukan corak masyarakat.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Seseorang yang berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya akan memiliki karakteristik yang khas yang sering disebut dengan kepribadian. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda dengan diri orang lain. Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan yang saling berinteraksi secara terus menerus.

Kepribadian adalah orang tersebut mempunyai beberapa ciri watak yang diperlihatkan secara lahir, konsisten dan konsekuen dalam tingkah lakunya sehingga tampak bahwa individu tersebut memiliki identitas khusus yang berada dari individu-individu. (Koetjaraningrat, 1985:102).

Dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, masalah kejahatan bukanlah sebuah hal yang baru. Naik turunnya kejahatan disebabkan banyak faktor mulai dari faktor ekonomi, sosial, budaya, politik, keimanan dan pertahanan sekalipun. Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa kejahatan selalu muncul ditengah-tengah masyarakat, hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dan kepedulian dari masyarakat itu sendiri.

Penyimpangan seksual ialah aktivitas seksual untuk mendapatkan kepuasan dengan cara tidak sewajarnya (Suyatno 2009: 14). Soerjono Soekanto (2007: 127) berpendapat beberapa hal dianggap bersifat sosiologis dalam memahami tindakan menyimpang contohnya proses penyimpangan yang ditetapkan oleh masyarakat dan bagaimana reaksi yang diberikan oleh masyarakat terhadap orang yang dianggap menyimpang. Penyebab terjadinya penyimpangan seksual ini bersifat psikologis, misalnya trauma masa kecil, lingkungan teman, dan genetik. Penyebab lainnya yakni seperti penggunaan obat dan alkohol. Suatu obat-obatan memungkinkan seseorang yang berpotensi penyimpangan seksual membuat lepas fantasi tanpa sadar.

Gangguan seksualitas adalah tingkah laku yang menyalahi norma kesusilaan serta biasa disebut sebagai penyimpangan seksual. Seksualitas adalah kebutuhan dasar setiap manusia dalam kehidupan yang berhubungan dengan organ reproduksi, hal ini merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Meski dikatakan sebagai kebutuhan primer yang harus dipenuhi, akan tetapi

bukan diartikan pemenuhannya dapat dilakukan secara spontan. Adanya norma kesusilaan menjadi batas bagi manusia supaya selalu berada pada nilai-nilai kesusilaan. Dalam hal ini adanya norma kesusilaan dapat membatasi seseorang dalam pemenuhan kebutuhan seksualitas pada manusia. Salah satu bentuk penyimpangan seksualitas yaitu eksibisionisme.

Pada umumnya tindakan eksibisionisme berlangsung di tempat publik misal taman kota, commuter line, dan di jalan raya serta di gang-gang, lokasi-lokasi tersebut pun bisa terjadi pada saat ramai ataupun sepi.

Eksibisionisme adalah perilaku kelainan seksual dimana seseorang suka atau gemar memperlihatkan organ vitalnya kepada lawan jenis untuk memuaskan hasrat pribadi. Secara umum, tidak ada kontak yang dilakukan dengan korban, si pelaku eksibisionisme terangsang secara seksual dengan mendapat perhatian dan mengejutkan orang lain dengan tindakannya. Pelakunya disebut eksibisionis. Kelainan seks ini tidak hanya terjadi bagi laki-laki tetapi perempuan juga bisa mengalami kelainan eksibisionisme ini. Seorang eksibisionis tidak hanya sebatas memperlihatkan organ vitalnya, namun di beberapa kasus seorang eksibisionis juga melakukan masturbasi di hadapan korbannya. Seorang eksibisionis merasa puas walaupun hanya melakukan tindakan seperti itu.

Penyimpangan seksual ini bisa disebut juga seperti gangguan atau kelainan. Erwin mengatakan bahwa “Penyimpangan seksual merupakan bentuk perilaku yang menyimpang karena melanggar norma-norma yang berlaku. Penyimpangan seksual juga diartikan sebagai perbuatan yang mengabaikan nilai dan norma dan bertentangan atau menyimpang dari aturan hukum.

Salah satu bentuk penyimpangan seksual yang diatur dalam Undang-Undang adalah mengenai tindak pidana pencabulan. Laden Marpaung mengatakan bahwa “Definisi dari tindak pidana pencabulan itu sendiri adalah suatu tindak pidana yang bertentangan dan melanggar kesopanan dan kesusilaan seseorang karena nafsu birahi, misalnya seorang laki-laki yang meraba kelamin perempuan dengan adanya paksaan”.⁴ Aturan hukum yang mengatur mengenai tindak pidana pencabulan terdapat dalam Pasal 289 KUHP dan Pasal 290 KUHP.

Pengidap gangguan preferensi seksual ini mengalami kelainan orientasi seksual. Hal inilah yang menjadikan pengidap gangguan preferensi seksual ini menjadi rentan untuk melakukan kejahatan seksual atau tindak pidana asusila. Oleh karena itu, kejahatan seksual merupakan suatu kelainan (penyimpangan) atau penyalahgunaan dalam hal seksual yang dilakukan oleh pria atau wanita yang dapat dikenakan pidana.

Kejahatan seksual ini merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa yang dialami oleh seseorang yang mengalami kelainan seksual. “Sama seperti perbuatan cabul adalah segala perbuatan yang melanggar kesusilaan (kesopanan) atau perbuatan yang keji, semuanya itu dalam lingkungan nafsu berahi kelamin.

Eksibisionisme ini bukan dikategorikan sebagai psikopat karna psikopat dan gangguan gila itu berbeda, jika seorang psikopat melakukan suatu tindak pidana, maka ia dihukum layaknya orang yang memiliki kejiwaan yang normal karena psikopat itu bukan penyakit kegilaan yang bisa menjadi alasan penghapusan pidana.

Pelaku eksibisionisme umumnya adalah laki-laki dan korbannya perempuan dan sebaliknya. Tindakan eksibisionisme termasuk dalam penyimpangan seksual yang menimbulkan ketakutan di masyarakat hal ini dikarenakan korban eksibisionisme biasanya akan ketakutan, kaget serta marah dan bahkan ada beberapa korban yang mengalami trauma (Larasati, 2019).

Eksibisionisme adalah prefensi tinggi dan berulang untuk mendapatkan kepuasan seksual kepada orang yang tidak dikenal yang tidak menginginkannya kadang kepada seorang anak. Gangguan ini umumnya berawal di masa remaja dan berlanjut hingga dewasa.

Di Pekanbaru saat ini sudah banyak pelaku penyimpangan seksual eksibisionisme yang sudah sangat meresahkan, akan tetapi, Kurang nya pihak berwajib dalam mengatasi kasus eksibisionisme karena kurang nya bukti dan kekaburan norma hukum sehingga pelaku eksibisionisme tidak dijerat hukum, selain itu kurang nya pengetahuan masyarakat terhadap hal tersebut sehingga masyarakat tidak menjadikan hal tersebut sesuatu yang perlu diperhatikan untuk dimintai pertanggungjawaban.

Banyak kasus mengenai Eksibisionisme di Indonesia, beberapa yang menjadi yang menjadi korban tidak melakukan tindakan apapun dan lebih memilih diam lalu pergi dan menceritakan ke orang lain karena menganggap hal tersebut memalukan dan korban merasa ketakutan untuk melaporkan pelaku ke pihak yang berwajib, namun banyak juga yang menjadi korban melaporkan pelaku ke pihak yang berwajib.

Dan di Pekanbaru sering terjadi juga beberapa kasus pelaku melakukan aksinya di jalanan, di gang, maupun di depan kos-kosan wanita. Pelaku biasanya duduk di atas motor sambil mengeluarkan dan memegang alat kemaluannya sambil menunggu wanita yang lewat dan yang melihatnya serta memamerkannya. Hal tersebut membuat wanita yang melewati jalan menjadi resah dan takut.

Tabel 1. Data Kasus Eksibisionisme

No	Tahun	Jumlah
1	Tahun 2020	3 Kasus
2	Tahun 2021	5 Kasus
3	Tahun 2022	4 Kasus
Jumlah		12 Kasus

Sumber : Polres Bengkalis 2023

Dari data polsek Tampan, dari tahun 2020-2022, di tahun 2021 kasus eksibisionisme sedikit meningkat dan ditahun 2022, kasus eksibisionisme menurun dan dari data polsek tampan sudah banyak pelaku yang diamankan dan diberikan hukuman, karena itu termasuk mengganggu kenyamanan dan ketenangan masyarakat sendiri, oleh karena itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian yang mendalam mengenai “Reaksi Masyarakat Terhadap Pelaku Eksibisionisme dalam perspektif kriminologi (studi kasus kecamatan tampan)”?

METODE PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Menurut Moleong (2011: 6) bahwa : Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Definisi pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2011: 9) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan).

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel (Suyanto,2005:171). Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses penelitian. Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informan yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan, atau data-data yang dapat membantu dalam memahami persoalan atau permasalahan tersebut

Tabel 2. Jumlah Responden yang Menjadi Key Informan dan Informan

No	Nama	Key Informan	Informan
1	Tetangga Korban (Masyarakat)		2
2	Tokoh Masyarakat (RT)		2
3	Ketua Pemuda		1
4	Korban	2	
5	Kanit Reskrim Polsek Tampan	1	
6	Psikolog		1
Jumlah		3	6

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada tetangga korban, Tokoh masyarakat, Ketua pemuda, Korban, Kanit Reskrim Polsek Tampan dan Psikologi.

Data primer, adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian, dengan kata lain data primer diperoleh dari sumber pertama, dimana sebuah data dihasilkan (Burhan Bungin, 2005:122). Dalam hal ini, data primer yang penulis gunakan langsung dari responden dengan menggunakan wawancara.

Data sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan (Burhan Bungin, 2005:122). Dalam hal ini, yang menjadi data sekunder adalah data-data yang penulis peroleh dari literatur-literatur atau pendapat para ahli maupun laporan-laporan, jurnal yang berhubungan dengan Reaksi Masyarakat Terhadap Pelaku Eksibionisme dilihat dari perspektif kriminologi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data untuk mendapatkan standar data yang diperlukan dan data yang valid, maka dalam peneliti harus mengetahui teknik pengumpulan data yang baik (Sugiyono,2007;224).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama informan dan key informan, penulis melakukan tanya jawab langsung terkait dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam bab ini peneliti akan membahas langsung data yang di peroleh langsung di tempat penelitian, yakni sebagai berikut:

Kutipan wawancara dengan Kepala Unit Reserse Kriminal Polsek Tampan.

“Disini saya sebagai Anggota Polsek Tampan, untuk mengenai kasus eksibionisme yang dimana itu merupakan perbuatan atau perilaku menyimpang yang mengarah kearah pornografi, jadi kalau kasusu yang terjadi disini mengenai eksibionisme yang meresahkan warga masyarakat terutama mahasiswi atau anak-anak selama ini sudah pernah masuk kedalam data polsek, dan sudah pernah juga sampai ke tahap penuntutan ke kejaksaan, dan sampai dipengadilan di vonis, akan tetapi secara kenyataan dilapangan, tidak semuanya dilakukan vonis, disini jga ada dilakukan perdamaian di polsek, dan jika pelaku ada kelaianana, maka akan diperiksa ke rumah sakit jiwa untuk mengetahui hasil lebih lanjutnya, jika terbukti pelaku mengalami kelaianan kejiwaan maka keluarlah suprat sp3 bahwa kasus ini diberhentikan dan ditempuh dengan jalur damai antara korban dan pelaku. dan disini kami mencari tahu juga keluarga dan menginformasikan kepada pihak keluarganya agar menjaga keluarganya supaya tidak terjadi hal yang diinginkan dimasyarakat. Untuk pencegahan sendiri dari polsek kami juga melakukan sosialisasi kepada warga-warga dan kami juga mngerahkan anggota bhabinkamtibmas disetiap kelurahannya, kebetulan ditampn ini ada 10 kelurahan jadi ada 10 pula anggota bhabinkamtibmas yang bekerja menjaga keamanan masyarakat disana. Disini kami juga bekerja sama psikolog yaitu di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) dan dinas sosial dan Badan Pemasarakatan (BAPAS), jadi jika korbannya nantik merasa terganggu dengan kejadian yang menyimpannya, maka kami akan mengerahkan ke Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)”

Kutipan wawancara bersama dengan Korban :

“Saya disini merasa menjadi korban dari perbuatan pornografi eksibionisme, dimana saat itu saya tidak menaruh curiga terhadap seseorang yang melakukan aksinya di depan jalan menuju kos-kosan, disaat saya hendak pulang menuju kos, ada seorang pelaku menggunakan motor yang berhenti di pinggir jalan, saya pikir pelaku menunggu temannya, tetapi setelah saya melihat kearahnya pelaku malah mengeluarkan alat kelaminnya dihadapan saya, sangat sangat kaget dan ketakutan sampai akhirnya saya berlari kencang menuju kos-kosan, tidak hanya itu, dua hari setelahnya saya melihat orang tersebut berada di depan halaman kos-kosan, tanpa piker panjang saya

menyampaikan kepada teman saya, bahwa ada seseorang yang saat itu pernah saya ceritakan, semua anak kos pun keluar dan pemilik kosan pun ikut keluar dan menghampiri pelaku dan membawanya ke pihak kepolisian untuk diamankan, karena telah mengganggu ketentraman dan keamanan warganya disini, khususnya mahasiswi. Karena kejadian waktu itu saya merasa trauma dan takut jika melihat seseorang yang berhenti ditepi jalan”.

“Kasus eksibionisme itu sebelumnya saya tidak tahu itu mengenai kasusu apa, akan tetapi setelah saya menjadi korbannya bersama teman saya, akhirnya saya tahu bahwa itu merupakan penyakit yang meresahkan kami sebagai perempuan dan masyarakat disini tentunya, awal saya mengira seseorang yang berhenti didepan kos kami sedang menunggu temannya atau pacarnya, tetapi setelah saya dan teman saya keluar kos untuk pergi kekampus, seseorang tadi mengeluarkan alat kelaminnya kepada kami, dan kami pun kaget dan berteriak, yang anehnya pelaku bukannya takut malahan mereka melihat kami kaget dan berteriak dia merasa senang dan bangga, akhirnya kami memanggil teman-teman kos yang lainnya, karena sudah banyak yang keluar dan ada juga warga yang melintas, akhirnya pelaku pergi dan meninggalkan kos kami, disatu sisi kami sangat takut akan adanya kejadian tersebut, karena ini merupakan hal yang pertama sekali dalam hidup kami, jadi sekarang setiap ada orang yang berhenti di depan kos kami, kami tidak melihatnya dan kami berusaha untuk masuk kedalam kos secepat mungkin, karena kami trauma akan kejadian yang pernah kami alami dan lihat”

Kutipan wawancara dengan Tokoh Masyarakat :

“Sebagai Tokoh masyarakat di tempat kejadian, saya merasa terganggu dengan adanya kejadian yang meresahkan yaitu pelaku eksibionisme yang dimana pelaku selalu mengincar perempuan terutama anak kos perempuan, sebagai tokoh yang menjaga keamanan dan ketentraman di lingkungan ini, saya sudah melakukan koordinasi bersama bhabinkamtibmas untuk selalu mengawasi baik itu pada siang maupun malam hari, agar tercipta keadaan yang kondusif. Disini dari laporan mahasiswi dan masyarakat, bahwa pelaku yang melakukan eksibionisme ini merupakan pelaku yang jika dilihat tidak ada kelainan, karena mereka sama halnya dengan laki-laki yang pada umumnya, akan tetapi tanpa sadar dibalik itu mereka mempunyai penyakit yang tidak wajar yang melihatkan alat kelaminnya kepada perempuan, dari yang saya temui kasusu di polsek, bahwa pelaku mengatakan ada hasrat tersendiri jika mereka melakukan hal yang tidak pantas itu, disini diperlukan pulalah psikolog untuk menangani kejiwaan terhadap pelaku yang nitabennya dalam hal ini dapat meresahkan warga apalagi jika terlihat oleh anak-anak, akan membuat trauma yang lebih panjang nantinya.”

Kutipan wawancara bersama Tetangga Masyarakat :

“saya sebagai masyarakat yang mana mendengar pertama kali kejadian eksibionisme merasa asing, karena pakai bahasa inggris, yang kami tau disini laki-laki yang mengeluarkan alat kelaminnya, kalau melihat secara langsung saya belum pernah, tapi dari cerita masyarakat yang lain dan mahasiswi yang berbelanja disini saya sering dengar, dan ada juga mahasiswi disini yang saat terjadi kejadian seperti itu mereka berteriak dan melempar pelaku serta meporkan kepada pemilik kos, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan Tokoh masyarakat Maupun pihak polisi. karena menurut pandangan saya pelaku ini selalu mengincar perempuan, dan sebagai orang tua disini saya juga merasa takut, karena anak saya kan perempuan juga, jadi takut anak saya menjadi korban pelaku eksibionisme ini. dan untuk tidak terjadi kasus eksibionisme ini, saya berharap kepada bapak polisi yang bertugas mengawasi daerah ini untuk selalu berjalan berpatroli, walaupun tidak dalam jam kerja agar masyarakat merasa aman, dan kepada tokoh masyarakat dan Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) jika ada pelaku seperti itu agar diberi hukuman social dan kalau bisa diberi efek jera terlebih dahulu baru diserahkan kepada pihak berwajib dan diberi hukuman, karena kita tahu jika anak-anak perempuan yang menjadi korban tentu mereka akan mengalami mental yang buruk dan pasti trauma yang bagitu panjang, dan sebagai masyarakat jika melihat ada kejadian seperti itu hal yang

pertama mungkin saya lakukan mungkin melempar pelaku dengan apa yang saat itu saya lihat dan pegang, agar mereka takut, karena ini sangat-sangat merusak nilai-nilai agama.”

Kutipan wawancara bersama Psikologi :

“Sebagai Psikolog, untuk kasus eksibionisme yang terjadi akhir-akhir ini tentu meresahkan semua orang terutama perempuan, karena kita tahu sasaran dari pelaku tentu perempuan, dan saat ini saya menangani kasus eksibionisme dimana korban yang trauma dan merasa takut akan kejadian yang telah menimpanya, saya melakukan pendampingan dan memberikan pikiran-pikiran positif yang dapat menghilangkan trauma dan ketakutannya, dan saya juga menyuruh mereka untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengikuti kajian dan kegiatan positif lainnya agar tidak memikirkan apa yang sudah terjadi kepada mereka. Mungkin itu hal yang selalu saya berikan kepada korban, dan untuk pelaku sendiri saya belum bisa sepenuhnya melakukan penyembuhan, karena untuk pelaku sangat sulit sekali menghilangkan penyakit eksibionisme tersebut, terlebih lagi jika pelaku tidak memiliki rasa takut atau sudah jauh dari ajaran-ajaran islam yang melarang hal tersebut, disini yang bisa saya lakukan sebagai psikolog untuk pelaku mungkin melibatkan pihak keluarga agar lebih mendekatkan dirinya kepada sang pencipta dan melakukan hal kegiatan positif agar mereka lupa dengan penyakit yang dialaminya”

Kutipan wawancara bersama Ketua Pemuda :

“Kami disini sebagai ketua pemuda, kalau melihat secara langsung atau mendapati pelaku yang memamerkan alat kelamin tidak pernah, tapi laporan dari adek-adek atau anak kos disini pernah, kalau menurut kami kasus yang memamerkan alat kelamin ini merupakan penyakit yang meresahkan sekali terutama untuk perempuan ya, karena kita tahu perempuan itu jika menjadi korban pasti akan mengalami ketakutan dan trauma yang begitu panjang, jadi sebagai ketua pemuda disini, karena banyaknya kami menerima laporan kami akan menjalankan poskamling ini siang dan malam secara bergantian, agar kasus seperti ini tidak terulang kembali dan membuat warga disini aman dan nyaman”

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, hal yang menyebabkan penyimpangan seksual eksibionisme, penelitian yang penulis lakukan, lebih cenderung masyarakat melakukan reaksi yang sesuai dengan keinginan hatinya, dalam kasus eksibionisme ini terdapat unsur reaksi masyarakat adalah adanya takaran yang berbeda-beda. Reaksi non-formal sebagai pengendali sosial menjadi penting karena dengan keberadaannya suatu tindakan kejahatan dapat terjadi atau tidak.

Eksibisionis tidak selalu terjadi pada pria saja, akan tetapi juga dapat terjadi pada wanita. Pada pria, penderita menemukan kepuasan saat melihat perempuan terkejut melihat genitalnya. Sedangkan pada wanita, penderita menemukan kepuasan melihat pria terangsang saat melihat alat kelamin, payudara atau pantatnya tanpa penutup sama sekali ataupun dengan penutup yang kurang memadai. Beberapa eksibisionis ditangkap atas kejahatan lain yang melibatkan kontak dengan korbannya. Eksibisionisme dapat dikategorikan sebagai paraphilia yang tergolong aneh tapi tidak langka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Reaksi formal yang dimunculkan oleh pihak kepolisian dengan memberikan sanksi dan melakukan upaya pencegahan pada kasus tersebut agar tidak terulang kembali. Pada kasus eksibionisme yang terjadi di Kecamatan Tampan, peran polisi masih dibidang sangat kurang dalam melihat data setiap kejadian dan laporan dari korban. Dimana pelaku yang sudah berulang kali melakukan perbuatannya, tidak semuanya mendapatkan hukuman, dan di lapangan banyak yang menempuh jalur damai dan diberikan bimbingan melalui psikolog maupun dikembalikan kepada pihak keluarga dengan melakukan perjanjian untuk dijaga dan diarahkan agar dapat berubah dan tidak melakukannya kembali.

Reaksi informal sebuah tindakan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga resmi dalam sistem peradilan pidana terhadap pelaku kejahatan, tetapi tindakan tersebut tidak mengacu kepada

ketentuan hukum yang berlaku. Dimana aparat penegak hukum memandang yang melakukan perbuatan tersebut hanya penyakit yang bisa sembuh, akan tetapi kenyataannya tidak semudah itu untuk sembuh. Kasus tersebut tetap disampaikan kepada pihak kepolisian akan tetapi setelah itu dilakukan perdamaian terhadap pelaku dan korban.

Reaksi non-formal yaitu yang dimunculkan oleh pihak masyarakat setempat di tempat kejadian tersebut dengan berteriak, melempari dan menangkap pelaku serta melaporkan kepada Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan Tokoh Masyarakat.

Terkait hal ini harus dilakukan terapi rutin agar pelaku eksibisionisme bisa terobati dan tidak melakukan hal tersebut lagi. Selain itu ada dua upaya yang bisa dilakukan dalam mencegah kejahatan eksibisionisme yaitu upaya preventif (pencegahan) dan upaya represif (penindakan). upaya preventif bisa dilakukan dengan mengadakan penyuluhan hukum kepada masyarakat, memasang spanduk di tepi jalan, atau menyediakan konser psikolog. Sedangkan upaya represif dengan cara menangkap, melakukan teguran keras terhadap pelaku.

Eksibisionisme adalah penyakit kejiwaan yang dimana disebabkan karena pelaku tidak bisa berinteraksi dengan baik oleh lawan jenisnya, sehingga untuk memuaskan hasrat seksualnya pelaku melakukan aksi eksibisionisme untuk memuaskan hasrat seksualnya. Pendidikan agama sangat penting di kehidupan masyarakat. Agar masyarakat melakukan upaya pencegahan di lingkungan masyarakat itu sendiri, dan agar terciptanya kehidupan yang berperadaban dan saling menjaga satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, Suryanto, & Sutinah. (2008). *Metode Penelitian Sosial berbagai alternatif pendekatan*. Jakarta, Prenada Media Group.
- Bagus, Kencana. (2012). *Kriminologi dan Masalah Kejahatan*. Bandung: Armico.
- Bahri, S., & Fajriani. (2015). Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Pelecehan Seksual Di Aceh. *Jurnal Pencerahan Volume, 9*(1), 50-65.
- Butcher, James, N. Et. Al. (2011). *Abnormal Psychology: Core Concepts*. 2nd Edition, Pearson.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Gultom, M. (2012). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung: Refika Aditama.
- Handayani., & Sumi, S. (2020). Lelaki Eksibisionisme Berulah di Depan Kantor Bupati Karanganyar, <https://www.solopos.com/hii-lelaki-eksibisionis-berulah-didepan-kantor-bupati-karanganyar-1079244> diakses pada tanggal 8 oktober 2020
- Kartini, Kartono. (2003). *Patologi Sosial Gangguan-Gangguan Kejiwaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mustofa, Muhammad. (2013). *Metodologi Penelitian Kriminologi*. Jakarta: PT Fajar Interpertama Mandiri.
- Sahetapy, J. E. *Kriminologi dan Masalah Kejahatan*. Bandung: PT Citra Aditya Bhakti.
- Saputra, Andi. (2014). Pamerkan Alat Kelamin, Darobi Tak Dipidana Karena Idap Eksibisionisme, <https://news.detik.com/berita/d-2459241/pamerkan-alatkelamin-darobi-tak-dipidana-karena-idap-eksibisionisme>, diakses pada tanggal 20 februari 2021
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *Lex et Societatis, 1*(2).